

beriman, bukan saja engkau telah menghambur-hamburkan hidupmu, selama-lamanya engkau tersesat. Maka ini merupakan inti yang pertama, yang terpenting.

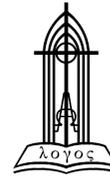
Inti kedua: Di manakah wahyu yang sejati? Di dunia ini ada dua macam agama. Yang satu, agama yang tidak menerima wahyu, seperti agama Konghucu, agama Lao Tze, agama Shakyamuni, dan agama Hindu. Mereka semua tidak berani berkata bahwa mereka menerima wahyu. Dan macam kedua, agama yang berkata menerima wahyu yaitu agama Yahudi, agama Kristen, dan agama Islam. Ketiga agama besar ini adalah agama yang menerima wahyu. Tetapi iman dari ketiga agama ini berbeda, dan ini berkaitan dengan wahyu yang mana yang adalah kebenaran yang Tuhan berikan.

Inti ketiga adalah di antara Allah dan manusia, siapakah yang merupakan Pengantara satu-satunya dan yang sejati? Di hadapan Allah, mewakili seluruh manusia di dunia ini; di hadapan manusia, mewakili Allah yang sejati. Siapakah Pengantara ini? Siapakah Dia? Iman Kristen berkata bahwa Ia adalah Yesus Kristus yang inkarnasi menjadi manusia. Karena Ia sebenarnya adalah Firman: Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu

adalah Allah. Firman menjadi daging, tinggal di tengah kita, penuh dengan kebenaran dan kasih karunia. Yesus Kristus adalah Allah dan Yesus Kristus juga adalah manusia. Maka Yesus Kristus adalah Pengantara antara Allah dan manusia, Pengantara satu-satunya yang sejati. Ini adalah inti yang ketiga di dalam iman kekristenan.

Apakah inti yang keempat? Apakah yang dibawa oleh Kristus? Apakah yang digenapi oleh Kristus? Alkitab berkata bahwa Dia datang untuk menggantikan kita mati di atas kayu salib. Dia menggantikan kita menerima murka dan kutukan Allah. Dia menggantikan kita, dan memberikan pengharapan kekal pada manusia. Inti keempat dari iman kekristenan, yaitu Injil dari Tuhan. Kita semua yang percaya pada Injil, kita bukan menuju jalan yang ada simpangnya, kita bukan jauh dari kebenaran. Kita percaya pada Allah yang sejati, kita menerima kebenaran, kita menerima Pengantara yang sejati, dan kita mengerti Injil yang sejati.

Lalu apakah inti iman Kristen yang kelima? Inti kelima, siapakah orang Kristen yang sejati? Orang yang berada di dalam gereja dan orang yang mengabarkan Injil. Inilah khotbah yang saya sampaikan pada hari ini. Kiranya Tuhan memberkati kita.



“Lima Inti di dalam Iman Kristen”  
Pdt. Dr. Stephen Tong (*Relay*)

Salam sejahtera Bapak Ibu. Hari ini kita memperingati hari ulang tahun ke-36 dari pada Gereja Reformed Injili Indonesia. Saudara bayangkan satu hal: di kota Jakarta ini, ribuan tahun tidak pernah ada orang yang mendengarkan Injil. Waktu itu kami memutuskan untuk membeli sebidang tanah di sini, dan Tuhan pimpin maka kita boleh mendirikan satu gedung gereja Tionghoa terbesar di dunia. Sekarang saya menyesal bahwa yang kita bangun ini kurang besar, waktu itu iman kita tidak cukup. Walaupun waktu itu jemaat kita hanya 500 orang, saya berkata, “Tuhan, saya mau membangun satu gedung gereja yang besar untuk menarik banyak orang ikut kebaktian.” Lalu berapa besarkah tanah yang harus kita beli? Seberapa besarkah gedung gereja yang harus kita bangun? Berapa banyak uang yang harus dihabiskan? Semua itu adalah tanda tanya. Saya seorang diri begitu susah, hanya berharap, bersandar pada Tuhan, karena saya bukan orang kaya, saya bukan orang yang mempunyai kedudukan, saya bukan orang yang mempunyai pendidikan tinggi. Saya adalah seorang yang sejak kecil tidak ada ayah, hanya hidup bersandar pada Tuhan. Dalam setiap langkah saya berkata, “Tuhan, pimpinlah langkahku.”

Sebelum saya mendirikan gedung gereja di sini, saya telah mengelilingi puluhan negara, berkhotbah di empat puluh kota lebih. Hanya di kota Jakarta saja sudah lebih dari dua ratus ribu orang yang mendengarkan saya berkhotbah. Mereka mempunyai gereja masing-masing, mereka tidak kenal Gereja Reformed Injili. Mereka tidak mempunyai dasar iman yang teguh, mereka tidak mempunyai pengertian teologi yang mendalam. Saya seorang diri harus mengerjakan pekerjaan yang sangat besar, dan saya sangat sendirian, saya begitu susah, dan sulit. Maka saya memohon, “Tuhan, berikan anugerah-Mu, sehingga saya boleh menyelesaikan pekerjaan yang Engkau ingin saya kerjakan.” Setiap hari saya bertlut dan berdoa di hadapan Tuhan.

Suatu kali saya mengadakan rapat, dan sama seperti seorang nabi memberikan nubuat bahwa puluhan tahun yang akan datang, kita akan mendirikan satu gedung gereja yang bisa menampung ribuan orang. Kita mau menarik banyak orang untuk percaya kepada Yesus dan menjadi orang Kristen. Kita akan mendirikan sekolah teologi, kita akan mendirikan perpustakaan, kita akan mendirikan gedung konser, kita akan mendirikan museum, dan kita akan mendirikan sekolah dasar, sekolah menengah, kita akan mendirikan universitas, dan kita akan mendirikan klinik.

Ketika saya mengungkapkan hal ini satu per satu, banyak orang yang menganggap Pdt. Stephen Tong sedang bermimpi, Pdt. Stephen Tong sedang membual. Waktu itu saya menenangkan diri dan tidak memberikan jawaban apa pun, karena saya sudah terbiasa dari kecil dihina orang. Pada waktu usia tiga tahun ayah saya meninggal, saya tidak dihormati, dan tidak memiliki kualifikasi untuk dipuji, karena saya tidak memiliki apa pun. Satu-satunya pusaka saya adalah, Tuhan adalah Gembalaku, Yesus Kristus adalah Juruselamatku, dan Roh Kudus adalah Roh Penghibur bagiku.

Dan di dunia ini saya mau membangun Gereja Tuhan. Saya membaca Alkitab dengan saksama, saya meneliti musik dengan baik, saya meneliti sejarah, saya meneliti kebudayaan, saya meneliti filsafat, saya meneliti dunia arsitek. Setiap hal yang dianggap bernilai di dalam sejarah dunia ini, satu per satu saya teliti. Hari ini saya sudah berusia delapan puluh lima setengah tahun. Saya berani berkata bahwa Allah adalah Allah yang sejati dan hidup. Allah adalah ayah dari seorang yatim piatu, dan Allah adalah pembela kaum janda.

Pada waktu saya dilahirkan, sedang terjadi perang antara Tiongkok dan Jepang. Napas pertama yang saya hirup adalah bau mesiu. Apakah bayi yang

seperti ini bisa tetap hidup? Anak yang melalui peperangan yang begitu kacau, apakah masih bisa hidup? Puji Tuhan, Tuhan menganugerahkan seorang ibu yang hidup sangat takut akan Tuhan. Umur 17 tahun ibu saya menikah, melahirkan sepuluh orang anak: delapan anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ada satu anak laki-laki meninggal, dan sisa tujuh anak laki-laki. Pada waktu ibu saya berusia tiga puluh tiga tahun, papa saya meninggal, dan ibu saya menjadi seorang janda muda. Tetapi dengan air mata dia berkata kepada Tuhan, “Saya memutuskan untuk tidak menikah lagi. Saya mau bersandar kepada anugerah Tuhan untuk membesarkan anak-anak ini, untuk dipakai oleh Tuhan di kemudian hari.” Dan kita bersyukur kepada Tuhan, satu per satu anak-anaknya menjadi dewasa, dan Tuhan memelihara kami satu per satu. Di antara tujuh anak laki-laki, lima orang menjadi pendeta. Keluarga saya ada di dunia ini untuk menyaksikan bahwa Allah kita adalah Allah yang sejati dan hidup.

Tiga puluh delapan tahun yang lalu, saya memutuskan untuk mengakhiri mengajar di STT SAAT-Malang, di mana saya sudah mengajar selama dua puluh lima tahun. Itu seumpama Abraham meninggalkan Mesopotamia, ke tempat yang Tuhan ingin ia pergi. Saya memutuskan untuk pindah ke kota Jakarta. Waktu itu banyak orang yang tidak mengerti, Pdt. Stephen Tong mau meninggalkan Malang, ke mana dia akan pergi? Pdt. Stephen Tong sudah menjadi ketua yayasannya sekolah teologi, sudah mempunyai kedudukan tertinggi, tiba-tiba meninggalkan jabatannya. Orang-orang bertanya, apakah di Jakarta ada orang yang mengundang saya menjadi pendeta? Saya mengatakan tidak ada orang yang mengundang. Keluarga saya begitu banyak, pada apa saya akan melangsungkan hidup kami di Jakarta? Saya berkata bahwa saya mau memulai pelayanan gerakan Reformed Injili. Lalu biaya hidupmu setiap bulan yang begitu besar, bersandar pada apakah engkau akan mencukupinya? Saya berkata bahwa saya bersandar pada Tuhan. Saya memutuskan selama dua tahun tidak menerima honor. Dengan susah payah, satu hari lewat satu hari, tujuh ratus tiga puluh hari, saya tidak menerima honor, saya bersyukur kepada Tuhan. Saya mendirikan satu gereja untuk memimpin manusia kembali kepada Ringkasan Khotbah ini belum diperiksa oleh Pengkhotbah

Kristus, supaya orang Kristen mempunyai iman percaya yang murni, yang menginjili, dan memiliki kehidupan dari firman Tuhan. Satu per satu hidup takut akan Tuhan dan bekerja untuk Tuhan, memuliakan nama Tuhan.

Setelah gereja didirikan, dua tahun kemudian, ketika jumlah jemaat makin bertambah, dari pertama kali kebaktian 327 orang, kali kedua kebaktian turun sampai 280-an. Saya berdoa, “Tuhan, gereja ini milik-Mu. Gereja ini bukan milikku. Jika gereja ini bisa mencapai seribu orang, saya akan mengumumkan untuk membeli tanah. Saya akan mengumumkan untuk mendirikan gereja.” Setelah tiga tahun gereja kita mencapai lebih dari 1.100 orang. Saya berdoa, “Tuhan, saya tidak tahu apakah seribu orang ini angka yang sesungguhnya atau angka palsu. Tolong saya untuk menanti tiga bulan lagi. Jika tiga bulan kemudian masih 1.000-an orang, baru saya memutuskan untuk mengumumkan membeli tanah.” Tiga bulan kemudian, bertambah sampai 1.300 orang. Saya tahu bahwa kehendak Tuhan telah tiba, tidak bisa lagi menanti. Maka kami mengumumkan untuk membeli sebidang tanah untuk mendirikan gereja.

Setelah beberapa kali gagal, kita tetap tidak bisa mendirikan gedung gereja. Sampai jumlah dana yang dicadangkan mencapai enam juta dolar Amerika, maka kita membeli sebidang tanah. Dan saya mulai merancang gedung gereja yang bisa menampung 3.500 orang. Ketika mulai membangun, di sekeliling ada enam mesjid yang melakukan demonstrasi dan menghalangi, memaksa menghentikan pembangunan gedung gereja tersebut. Saya berkata, “Tuhan, apakah Engkau ingin kami membangun gedung gereja?” Tuhan berkata kepada saya, “Hendaklah engkau sabar. Kesulitan yang engkau alami akan berlalu.” Orang Islam terus melakukan demonstrasi, pemerintah tidak memberikan izin membangun dan kami tanpa daya, terpaksa menjual tanah yang sudah dibangun setengah gedung. Setiap hari dengan air mata kami mencuci muka kami. “Tuhan, bagaimana Engkau ingin kami melangsungkan hidup ini?”

Dalam waktu setengah tahun kemudian, mata uang rupiah terus mengalami devaluasi, dana yang kita cadangkan untuk bisa membangun gedung

gereja dari enam juta dolar Amerika menjadi hanya bernilai satu juta dolar. Saya berkata, “Tuhan, Engkau telah memberikan saya enam juta, sekarang tinggal satu juta. Satu juta dolar Amerika tidak bisa membangun apa-apa. Tuhan, sampai mati, saya tidak berdaya untuk bisa mengumpulkan lima juta dolar Amerika lagi. Apa sesungguhnya kehendak-Mu?” Tuhan berkata, “Hendaklah engkau bersabar, sabarlah.”

Saya begitu susah dan sedih, begitu kecewa, saya harus beri tahu kepada siapa kesulitan ini? Orang yang dulu memberikan persembahan satu per satu sudah menjadi lansia. Dari enam juta dolar Amerika nilainya turun menjadi satu juta, semua orang kecewa. Saya hanya bisa dengan air mata terus berdoa, “Tuhan, beri tanah kepada kami, anugerahkan tanah kepada kami. Tuhan, beri biaya pembangunan kepada kami. Saya mau membangun satu gedung gereja yang besar untuk-Mu, supaya bisa mencukupkan kebutuhan akan ribuan, puluhan ribu orang dalam mendengar firman Tuhan.”

Saya tahu bahwa saya tidak berdaya, saya tahu bahwa saya tidak mempunyai uang. Suatu hari ketika saya sedang berkhotbah di Hong Kong, ada satu telegram yang diberikan kepada saya. Panitia pembangunan berkata bahwa mereka sedang berunding untuk tiga bidang tanah yang akan dibeli. Yang pertama, 4.500 meter persegi. Tanah yang kedua, 7.600 meter persegi. Tanah yang ketiga, 14.370 meter persegi. “Pdt. Stephen Tong, tanah yang manakah yang engkau inginkan?” Tanah seluas 4.500 meter persegi sudah cukup untuk membangun gedung gereja. Setelah saya berdoa, saya langsung memberikan jawaban dengan telegram, “Saya mau tanah yang luasnya 14.370 meter persegi. Tanah yang terbesar.” Mereka berkata, “Pdt. Stephen Tong, tapi ini terlalu mahal, terlalu besar. Kita tidak perlu sebesar ini. Kita juga tidak mempunyai cukup dana.” Saya berkata, bagaimana juga belilah tanah yang terbesar.

Di manakah tanah itu? Yaitu di sini, di gereja tempat kita mengadakan kebaktian di tempat ini, sekarang ini. Dari timur sampai barat ada 235 meter panjangnya. Dari selatan sampai utara ada 57 sampai 65 meter. Saya berdoa, “Tuhan, anugerahkan, sediakan uang untuk kami.” Kita

bersyukur kepada Tuhan, waktu itu kita membeli tanah ini. Waktu itu jika kita membeli yang lebih kecil, Tuhan tidak berkenan. Hari itu jika kita tidak membeli tanah yang besar ini, sekarang tidak cukup kita pakai.

Hari ini adalah hari ulang tahun yang ke-36 dari Gereja Reformed Injili. Saya berkata kepada Saudara, hari ini yang kebaktian di dalam gedung ini ditambah dengan gedung-gedung yang kecil, ada lebih dari 7.000 orang. Di sini ada 4.240 orang. Di gedung di bawah ada 1.300-an orang. Di aula dari sekolah teologi kita dan di kapel kita, masih ada yang ikut kebaktian. Hari ini lebih dari 7.000 orang yang ikut kebaktian. Tadi saya mengucapkan satu kalimat, “Saya menyesal dulu membangun gedung ini terlalu kecil.” Tetapi waktu itu tidak ada yang setuju untuk membangun yang lebih besar, karena waktu itu jemaat kita hanya ada 500 orang. Mengapa membangun yang bisa menampung 6.000 orang? Apakah Pdt. Stephen Tong terlalu besar idealismenya? Apakah Pdt. Stephen Tong kurang waras? Jemaatnya hanya 500 orang, mengapa membangun gedung yang bisa menampung 6.000 orang? Hari ini kita menyadari bahwa yang kita bangun kurang besar. Alkitab berkata, “Allah menentang orang yang sombong, Allah memberkati orang yang rendah hati. Dia memberikan berkat kepada orang yang rendah hati.” Allah menganugerahkan anugerah yang lebih besar. Karena iman kita terlalu kecil, maka kita tidak bisa menyaksikan kuasa besar dari Tuhan. Ketika kita membaca Alkitab dengan tidak begitu jelas, kerohanian kita berhenti dan tidak lagi maju. Jika Tuhan mengembalikan saya menjadi muda lagi, waktu itu mungkin kita akan membangun gedung yang bisa menampung 10.000 orang, karena Tuhan akan memberikan anugerah yang lebih banyak. Sekarang hidup saya tidak bisa kembali muda lagi. Pdt. Stephen Tong yang sudah lansia ini tidak mungkin menjadi muda lagi. Saya hanya memohon supaya Tuhan mengampuni saya yang kurang iman.

Hari ini saya berkhotbah di sini, mengadakan hari ulang tahun yang ke-36 dari gereja kita. Hari ini saya akan berkhotbah mengenai lima inti di dalam iman Kristen. Inti pertama: Siapakah Allah yang sejati? Saudara perhatikan dengan saksama, ini adalah inti yang pertama di dalam iman Kristen: siapakah Allah yang sejati? Jika engkau salah